

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak merupakan generasi penerus bangsa. Kualitas anak-anak akan menentukan kemajuan suatu bangsa di masa depan. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia harus dilakukan sejak dini, sistematis dan berkesinambungan. Salah satunya adalah dengan memperhatikan tumbuh kembang anak. Proses ini sangat dipengaruhi oleh pemberian asupan makanan dengan kualitas dan kuantitas yang baik serta benar (Judarwanto, 2012).

Saat ini banyak sekali makanan dan minuman yang dalam proses pengolahannya menggunakan bahan tambahan pangan (*Food Additive*) dan zat kimia yang disalahgunakan pemakaiannya. Bahan tambahan makanan tersebut dapat berupa pemanis, penyedap, pengawet, antioksidan, *flavor*/aroma, pengemulsi/pengental, zat gizi, pewarna dan lain-lain (Baliwati dkk., 2004). Saat ini penggunaan zat pewarna semakin banyak digunakan baik pada industri pengolahan pangan maupun dalam pembuatan berbagai pangan jajanan (Cahyadi, 2009; Saparinto dkk., 2006). Hal ini disebabkan

karena warna yang menarik akan mempengaruhi konsumen dalam pemilihan suatu produk makanan dan minuman (Azizahwati dkk., 2007).

Di Indonesia, penggunaan pewarna pada pangan diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 033 Tahun 2012 tentang Bahan Tambah Pangan (BTP). Bahan tambahan makanan tersebut mempunyai atau tidak mempunyai nilai gizi, yang dengan sengaja ditambahkan ke dalam makanan untuk maksud teknologi pada pembuatan, pengolahan, penyiapan, perlakuan, pengepakan, pengemasan, penyimpanan, atau pengangkutan makanan untuk menghasilkan atau diharapkan menghasilkan (langsung atau tidak langsung) suatu komponen atau mempengaruhi sifat khas makanan tersebut (Mukono, 2006).

Kendati pemerintah telah menetapkan peraturan tentang penggunaan BTP termasuk pewarna, namun hingga kini konsumen masih dihadapkan pada masalah terkait penyalahgunaan pewarna pada pangan. Salah satu bahan kimia terlarang yang masih sering dijumpai pada pangan adalah pewarna *Metanil Yellow* (BPOM, 2004). *Metanil Yellow* adalah pewarna sintetis yang digunakan pada industri tekstil, kertas dan cat. Pewarna ini berbentuk serbuk atau padat yang berwarna kuning kecoklatan. Pewarna kuning *Metanil Yellow* sangat berbahaya jika terhirup, mengenai kulit, mengenai mata dan tertelan. Penyalahgunaan pewarna *Metanil Yellow* antara lain pada mie, kerupuk dan jajanan lain yang berwarna kuning mencolok berpendar (Kristanti, 2010).

*Metanil Yellow* sendiri lebih umum ditemukan di jajanan anak sekolah dibandingkan dengan pewarna pangan yang dilarang lainnya (Akbari, 2012). *Metanil Yellow* sering dipakai untuk mewarnai kerupuk, makanan ringan, terasi, kembang gula, sirup, biskuit, sosis, makaroni goreng, minuman ringan, cendol, manisan, gipang dan ikan asap (Mudjajanto, 2007). Pada penelitian yang dilakukan oleh Trestianti (2003) menunjukkan kadar *Metanil Yellow* yang ditemukan pada makanan dan minuman jajanan anak SD di Sekolah Dasar Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung dalam kadar yang cukup besar antara 7,841-3226,55 ppm.

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Layanan Konsumen Indonesia (YLKI) pada tahun 1990 terhadap pangan jajanan di daerah Jakarta dan Semarang, menunjukkan bahwa pisang molen dan manisan kedondong yang dijual di wilayah Jakarta setelah diuji ternyata positif mengandung *Metanil Yellow* dan di dalam limun merah yang diuji terdapat *Amaranth* atau pewarna merah kecoklatan. Terdapat 44 contoh pangan yang diuji juga positif menggunakan pewarna terlarang seperti *rhodamin B* atau pewarna merah, *Metanil Yellow*, atau *orange RN.1* (Cahyadi, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Walangadi (2012) menyatakan bahwa dari 10 sampel yang diperiksa pada hari pertama sampai hari ketiga ditemukan 10 sampel yang teridentifikasi *Metanil Yellow* yaitu pada nasi kuning. Pemeriksaan yang dilakukan oleh Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) Pusat, pada 195 Sekolah Dasar di 18 Propinsi, di

antaranya Surabaya, Semarang, Bandar Lampung, dan Denpasar sebanyak 861 sampel yaitu minuman ringan, es sirup, saos, kerupuk dan makanan gorengan. Hasil uji analisis menunjukkan bahwa 46 sampel minuman sirup mengandung *Amaranth*, dan 8 sampel minuman sirup mengandung *Metanil Yellow* (Akbari, 2012).

*Metanil Yellow* merupakan salah satu pewarna azo yang telah dilarang digunakan dalam pangan. Hal ini dikarenakan, jika tertelan dapat menyebabkan iritasi saluran cerna. Selain itu, senyawa ini dapat pula menyebabkan mual, muntah, sakit perut, diare, demam, lemah, dan hipotensi. Dampak yang terjadi akibat penggunaan zat pewarna *Metanil Yellow* dapat berupa iritasi pada saluran pernafasan, iritasi pada kulit, iritasi pada mata, dan bahaya kanker pada kandung kemih. Apabila tertelan dapat menyebabkan mual, muntah, sakit perut, diare, panas, rasa tidak enak dan tekanan darah rendah. Bahaya lebih lanjut yakni menyebabkan kanker pada kandung dan saluran kemih (Kristanti, 2010) (BPOM, 2004).

Pada penelitian mengenai paparan kronik *Metanil Yellow* terhadap tikus putih (*Rattus Norvegicus*) yang diberikan melalui pakannya selama 30 hari, diperoleh hasil bahwa terdapat perubahan hispatologi dan ultrastruktural pada lambung, usus, hati, dan ginjal. Hal tersebut menunjukkan efek toksik *Metanil Yellow* terhadap tikus (Sarkar & Gosh, 2012). Penelitian lain yang menggunakan tikus galur Wistar sebagai hewan ujinya menunjukkan hasil bahwa konsumsi *Metanil Yellow* dalam jangka panjang dapat mempengaruhi

sistem saraf pusat yang mengarah pada neurotoksisitas (Nagaraja & Desiraju, 2013).

Dengan masih banyaknya penggunaan pewarna tambahan yang berbahaya dikalangan siswa sekolah dasar merupakan hal yang memprihatinkan. Data menunjukkan bahwa anak sekolah rata-rata menghabiskan 4-5 jam waktunya di sekolah. Sebuah penelitian di Jakarta menemukan bahwa uang jajan anak sekolah rata-rata berkisar antara Rp.2000- Rp.4000 per hari, bahkan ada yang mencapai lebih Rp.7000 per hari dan hanya sekitar 5% anak sekolah tersebut yang membawa bekal dari rumah. Tingginya uang jajan pada anak sekolah akan mengakibatkan lebih terpaparnya mereka pada makanan jajanan kaki lima, karena mereka mempunyai kemampuan untuk membeli makanan tersebut yang belum dapat dipastikan keamanannya (Maskar, 2004).

Pengetahuan dan sikap merupakan faktor yang mendasari terjadinya perubahan perilaku seseorang. Menurut Notoatmodjo (2003), perilaku seseorang akan lebih baik dan dapat bertahan lebih lama apabila didasari oleh tingkat pengetahuan yang baik. Pengetahuan juga akan berpengaruh terhadap pembentukan sikap. Sikap merupakan predisposisi dari tindakan suatu perilaku Menurut Sunaryo (2004) dalam berperilaku seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor genetik dan faktor-faktor luar individu. Faktor genetik meliputi jenis ras, jenis kelamin, sifat fisik, sifat kepribadian, bakat pembawaan dan pengetahuan. Sedangkan faktor dari luar individu terdapat faktor lingkungan, pendidikan, agama, sosial ekonomi dan

kebudayaan. Dari uraian di atas dapat terlihat bahwa pengetahuan dan sikap dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

Selain pengetahuan dan sikap terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku terhadap penggunaan pewarna diantaranya adalah tingkat pendidikan, pengalaman penjual, tingkat ekonomi, pendapat panutan dari tokoh masyarakat. Selain itu dari segi pemerintah baik mulai dari peraturan, pembinaan dan pengawasan terhadap para pedagang juga berperan penting dalam perilaku penggunaan pewarna dalam bahan pangan (Pujiastuti, 2002).

Hal ini menjadi dasar untuk penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang makanan-makanan yang mengandung pewarna tambahan berbahaya khususnya pewarna tambahan *Metanil Yellow*. Peneliti juga ingin melihat hubungan pengetahuan dan sikap pedagang jajanan terhadap penggunaan pewarna *Metanil Yellow* serta mengeksplorasi faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi pedagang menggunakan pewarna *Metanil Yellow* tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penggunaan pewarna pada pangan diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 033 Tahun 2012 tentang Bahan Tambahan Pangan (BTP). Kendati pemerintah telah menetapkan peraturan tentang penggunaan BTP termasuk pewarna, namun hingga kini konsumen masih dihadapkan pada masalah terkait penyalahgunaan pewarna pada pangan. Salah satu bahan kimia terlarang yang masih sering dijumpai pada pangan adalah pewarna *Metanil*

*Yellow* (BPOM, 2014). Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menyebutkan tingginya penggunaan *Metanil Yellow* pada bahan pangan dan ditemukan dalam jumlah yang tinggi. *Metanil Yellow* sering dipakai untuk mewarnai kerupuk, makanan ringan, terasi, kembang gula, sirup, biskuit, sosis, makaroni goreng, minuman ringan, cendol, manisan, gipang dan ikan asap (Mudjajanto, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa penggunaan *Metanil Yellow* berbahaya untuk kesehatan. Hal ini dikarenakan *Metanil Yellow* akan mengiritasi saluran cerna yang dapat menyebabkan mual, muntah, sakit perut, diare, demam, lemah, dan hipotensi. Penelitian pada hewan coba juga menyebutkan konsumsi secara terus menerus *Metanil Yellow* akan menyebabkan perubahan hispatologi dan ultrastruktural pada lambung, usus, hati, dan ginjal. dapat mempengaruhi sistem saraf pusat yang mengarah pada neurotoksisitas (Sarkar & Gosh, 2012; Nagaraja & Desiraju, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan utama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap pedagang jajanan anak sekolah dasar terhadap penggunaan pewarna *Metanil Yellow*, serta faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi pedagang dalam menggunakan pewarna *Metanil Yellow* di Kecamatan Sukarame di Bandar Lampung.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap pedagang jajanan anak sekolah dasar negeri terhadap perilaku penggunaan pewarna *Metanil Yellow* di Kecamatan Sukarame di Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi penggunaan pewarna *Metanil Yellow* pada jajanan anak sekolah dasar negeri di Kecamatan Sukarame di Bandar Lampung.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui gambaran pengetahuan pedagang jajanan anak sekolah dasar negeri dalam penggunaan pewarna *Metanil Yellow* di Kecamatan Sukarame di Bandar Lampung.
2. Mengetahui gambaran sikap pedagang jajanan anak sekolah dasar negeri dalam penggunaan pewarna *Metanil Yellow* di Kecamatan Sukarame di Bandar Lampung.
3. Mengetahui gambaran penggunaan pewarna *Metanil Yellow* pada pedagang jajanan anak sekolah dasar negeri di Kecamatan Sukarame di Bandar Lampung.
4. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi penggunaan pewarna *Metanil Yellow* pada jajanan anak sekolah dasar negeri di Kecamatan Sukarame di Bandar Lampung.

5. Menganalisis hubungan antara pengetahuan pedagang jajanan anak sekolah dasar negeri tentang pewarna *Metanil Yellow* dengan perilaku penggunaan pewarna *Metanil Yellow* pada pedagang jajanan anak sekolah dasar negeri di Kecamatan Sukarame di Bandar Lampung.
6. Menganalisis hubungan antara sikap pedagang jajanan anak sekolah dasar negeri tentang pewarna *Metanil Yellow* dengan perilaku penggunaan pewarna *Metanil Yellow* pada pedagang jajanan anak sekolah dasar negeri di Kecamatan Sukarame di Bandar Lampung.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

##### **1. Bagi Peneliti**

Menambah pengetahuan peneliti mengenai hubungan pengetahuan dan sikap serta faktor-faktor yang mempengaruhi pedagang jajanan anak sekolah dasar negeri terhadap penggunaan pewarna *Metanil Yellow* di Kecamatan Sukarame di Bandar Lampung.

##### **2. Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang penggunaan pewarna *Metanil Yellow* pada makanan atau minuman jajanan yang dijual oleh pedagang jajanan di sekolah dasar negeri di Kecamatan Sukarame di Bandar Lampung.

##### **3. Bagi Pedagang**

Memberi informasi bahwa pewarna *Metanil Yellow* merupakan pewarna sintetik yang penggunaannya dilarang serta memberi informasi tentang

bahan tambahan pangan yang diizinkan dan dilarang penggunaannya dalam pangan.

#### 4. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para guru dan semua warga sekolah dalam menghimbau dan menetapkan peraturan mengenai makanan jajanan yang sehat bagi para anak didiknya, karena pada dasarnya penindaklanjutan masalah keamanan jajanan anak sekolah tidak lepas dari partisipasi pihak sekolah.

#### 5. Bagi siswa

Memberikan pengertian pada siswa untuk mengetahui betapa pentingnya memilih makanan jajanan yang aman dikonsumsi.

#### 6. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

### **1.5 Hipotesis dan Pertanyaan Penelitian**

Hipotesis penelitian ini adalah :

1. Ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan pewarna *Metanil Yellow* pada pedagang jajanan anak sekolah dasar negeri di Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.
2. Ada hubungan antara sikap dengan perilaku penggunaan pewarna *Metanil Yellow* pada pedagang jajanan anak sekolah dasar negeri di Kecamatan Sukarame Bandar Lampung

Pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pengetahuan pedagang tentang pewarna *Metanil Yellow*?
2. Bagaimanakah sikap pedagang terhadap penggunaan pewarna *Metanil Yellow*?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pedagang terhadap penggunaan pewarna *Metanil Yellow*?